

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Bahasa adalah sebuah fenomena yang luar biasa dan sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Selain itu, bahasa juga sebagai sitem tanda bunyi yang arbitrer dan konvensional. Sebagian besar manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa tersebut dapat ditemukan dimana-mana, baik di kantor, sekolah, pusat perbelanjaan, universitas, pasar, dan dimanapun bahasa digunakan. Oleh karena itu, bahasa telah menjadi unsur penting sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga memiliki kemampuan untuk menyatakan lebih daripada apa yang disampaikan (Sobur, 2013:273). Setiap golongan masyarakat tentunya memiliki sistem kebahasaan masing-masing sehingga dalam suatu wilayah tertentu terdapat ragam bahasa yang unik. Penggunaan bahasa ini dapat dibedakan menjadi bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan sering terlihat dalam proses komunikasi secara verbal antara pembicara dengan pendengarnya, sedangkan bahasa tulis dapat terlihat dalam media cetak, karya sastra, dan lainnya yang menuangkan bahasa melalui tulisan.

Menurut Yule (2015:318), tulisan sebagai representasi simbolik bahasa melalui penggunaan simbol-simbol grafis. Berbeda dengan bahasa lisan yang

notabene disampaikan secara langsung, namun untuk bahasa tulis ini harus dipelajari melalui usaha sadar yang terus-menerus. Melihat perkembangannya, bahasa tulis sudah ada sejak 20.000 tahun yang lalu dengan bukti bahwa adanya tulisan atau lukisan di dinding gua yang mewakili suatu informasi yang ditulis oleh manusia terdahulu. Dewasa ini, bahasa tulis menjadi media yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu perasaan, pengalaman, dan ekspresi seseorang. Bahasa tulis tersebut sering muncul dalam sebuah karya sastra.

Menurut Wellek dan Warren (2014:3), menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Hal itu sejalan dengan Ratna (2013:214), yang menyatakan bahwa karya sastra adalah karya seni, sebagai seni bahasa yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Karya sastra sendiri sebagai bentuk upaya mengekspresikan kehidupan manusia melalui kegiatan kreatif seseorang. Selain itu, karya sastra juga bersifat imajinatif, subjektif, disajikan dengan bahasa konotatif, bermakna ganda. Adapun dalam karya sastra, bahasa digunakan sebagai medium utama untuk menyampaikan isi dari karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra mengungkapkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia seperti kesenjangan sosial dan lainnya yang dianggap menarik untuk ditulis dalam sebuah karya sastra.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, manusia, serta budayanya. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan karya sastra di Indonesia khususnya dalam jenis ragam karya sastranya. Ragam karya sastra yang ada di Indonesia pada umumnya terbagi atas dua jenis, yakni karya sastra imajinatif dan non-imajinatif. Karya sastra yang

bersifat imajinatif dipengaruhi dengan daya imajinasi seorang pengarang itu sendiri, seperti puisi, dongeng, cerpen; sedangkan karya sastra non-imajinatif sebaliknya tanpa dipengaruhi daya imajinasi melainkan dengan menggunakan realita atau kebenaran yang terjadi, contohnya esai, kritik, biografi, sejarah.

Esai muncul sebagai hasil pemikiran seseorang yang didasarkan pada kenyataan atau kebenaran yang terjadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), esai merupakan karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi seorang penulis. Tidak hanya itu (Wijayanti dkk, 2013:133), mengatakan bahwa esai adalah tulisan yang terdiri dari beberapa paragraf yang membicarakan suatu topik dari sudut pandang penulis. Jadi, esai merupakan tulisan yang tidak terlalu panjang dan berisi opini atau pendapat seorang penulis terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan pandangan secara subjektif dan argumentatif.

Berdasarkan ragam karya sastra yang ada di Indonesia, salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah esai sastra. Apabila dalam studi sastra, esai sastra pada umumnya dikaitkan dengan kritik sastra. Berbeda dengan kritik sastra yang memberikan penilaian secara teoritis, mendalam, dan dilakukan melalui berbagai segi, esai pada dasarnya lebih terbatas pada pemahaman awal, permukaan, bahkan juga mengandung semacam persuasi untuk mempengaruhi pembaca (Ratna, 2013:120).

Kebanyakan penulis atau kritikus saat ini menulis esai dengan beragam permasalahan yang fenomenal dan faktual dengan penyampaian yang unik, salah satunya adalah Sujiwo Tejo. Esai Sujiwo Tejo banyak mengungkap

masalah-masalah sosial, yaitu mengenai korupsi, politik, sosial-budaya, serta praksis pemerintahan yang ada di Indonesia. Antologi yang ditulis oleh Sujiwo Tejo termasuk dalam esai sastra yang mengangkat permasalahan dengan gaya yang nyentrik dan penuh makna konotasi. Kumpulan esai Sujiwo Tejo ini membuat para pembaca seakan-akan diajak untuk melihat kenyataan hidup yang sebenarnya dan bagaimana harus bersikap dalam mengatasi permasalahan yang ada di negeri ini.

Setiap penulis pada dasarnya mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda sesuai tempat mereka tinggal sehingga hal itu memberikan keunikan tersendiri terhadap penulisan karya sastra. Keunikan itu dapat dilihat melalui bahasa, gaya penulisan, serta struktur teks esai tersebut. Sujiwo Tejo lahir di desa Ambulu, Jember, Jawa Timur, 31 Agustus 1962. Ekspresi berkesenian Sujiwo Tejo berasal dari pergulatan refleksi situasi sosial-budaya dan politik yang kemudian dituangkannya ke dalam kumpulan esai yang mengangkat tema tentang nilai-nilai sosial-budaya masyarakat yang ada di Indonesia, penegakan hukum, politik, serta tidak terlepas masalah yang terjadi pada praksis pemerintahan. Selain itu, daya tarik lainnya adalah dalam gaya penulisannya dengan menggunakan bahasa yang lucu serta urakan khas Sujiwo tejo yang mampu menarik perhatian pembaca esai tersebut.

Sujiwo Tejo merupakan seseorang yang mempunyai beragam kemampuan dalam bidang seni. Saat sebelum berkecimpung di dunianya yang sekarang, Sujiwo Tejo dulunya pernah menjadi seorang wartawan di harian Kompas dan setelah itu memutuskan keluar dan berkembang menjadi

seperti saat ini, yaitu menjadi seorang dalang wayang, penulis, bahkan pemusik. Tidak hanya itu, Sujiwo Tejo pernah bermain dalam beberapa film serta tampil dalam drama teatrikal KabaretJo “Ketawa Bareng Tejo”. Selain itu, beberapa karyanya sudah pernah dipentaskan dalam acara *Stand Up* di Kompas TV dan Metro TV.

Bagi Sujiwo Tejo, menulis adalah bagian yang konstitusional dan dapat dikatakan berpentas melalui salah satu unsur pendalangan, yaitu sastra. Sebelum menulis buku “*Republik #Jancukers*”, Sujiwo Tejo dulunya telah menyelesaikan beberapa buku-buku lainnya, yaitu *Dalang Edan*, *The Sax*, *Ngawur Karena Benar*, *Jiwo J#ncuk*, dan *Lupa Endonesa*. Dengan bukunya yang berjudul “*Republik #Jancukers*” ini, Sujiwo Tejo menuangkan 85 tulisan pendek atau esai dan juga 14 lagu yang diselipkannya dalam album CD *Mirah Ingsun* sebagai tambahan wawasan melalui tembang yang dibuatnya.

Seorang penulis mempunyai peranan penting dalam mengungkapkan persoalan-persoalan sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Pada umumnya, situasi sosial yang terjadi kerap dirasakan sangat dekat dengan diri seorang penulis. Kondisi tersebut disebabkan karena penulis merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri sehingga dapat merasakan persoalan-persoalan yang terjadi di dalamnya. Karena hal tersebut, penulis juga dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai masalah sosial dan politik yang dirasa penting serta akan selalu mengikuti isu-isu faktual pada zamannya. Sama halnya dengan Sujiwo Tejo yang telah banyak belajar dari kehidupan di sekitarnya dan menuliskannya melalui kumpulan esai yang dibuat dengan mengangkat

masalah-masalah yang dianggap penting untuk diungkap dan tentunya selalu mengikuti perkembangan zaman.

Buku “*Republik #Jancukers*” berisikan kumpulan esai yang mengandung sindiran dengan sudut pandang Sujiwo terhadap segala sesuatu yang terjadi dan berkembang di masyarakat Indonesia. Selain itu, esai yang ditulis oleh Sujiwo Tejo ini memiliki keunikan tersendiri, yakni setiap judul esainya terdapat gambar yang unik dan menarik. Gambar-gambar yang ada dalam buku *Republik #Jancukers* mengandung pesan yang berkaitan dengan isi esai itu sendiri. Beberapa contoh judul esai dengan gambar yang terdapat dalam buku tersebut adalah “*Jempol*” sebagai judul esai; sedangkan untuk tampilan gambarnya adalah sidik jari yang di dalamnya terdapat peta Indonesia. Adapun gambar-gambar lain yang sangat menarik dalam buku tersebut adalah gambar sandal jepit dengan judul esainya yakni “*Skandal*”, serta judul esai “*Rokok*” dengan perwakilan gambarnya adalah bunga bangkai. Hal-hal tersebut digunakan sebagai gaya merepresentasikan masalah-masalah sosial yang ada dan kemudian dituangkan dengan gaya sindiran Sujiwo Tejo yang unik dan lucu. Daya tarik tersebut menjadi alasan peneliti untuk menggunakan buku “*Republik #Jancukers*” sebagai objek penelitian.

Secara sekilas dapat terlihat bahwa penggunaan gambar yang ditampilkan pada setiap judul esai dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hal tersebut juga menjadi alasan peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku *Republik #Jancukers* Karya Sujiwo Tejo Dalam

Merepresentasikan Nilai-nilai sosial” dengan menganalisis relevansi setiap tampilan gambar pada judul esai menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes yang menekankan pada tataran pemaknaan denotatif dan konotatif.

1.2.Rumusan Masalah

Setelah membaca buku “*Republik #Jancukers*” karya Sujiwo Tejo dapat diambil gambaran tentang kondisi masyarakat dengan segala permasalahan yang ada. Oleh karena itu, dalam buku tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna denotatif pada buku “*Republik #Jancukers*” karya Sujiwo Tejo dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial?
2. Bagaimana makna konotatif pada buku “*Republik #Jancukers*” karya Sujiwo Tejo dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial?

1.3.Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan.

1. Mendeskripsikan makna denotatif pada buku “*Republik #Jancukers*” karya Sujiwo Tejo dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial.
2. Mendeskripsikan makna konotatif pada buku “*Republik #Jancukers*” karya Sujiwo Tejo dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian terhadap kumpulan esai karya Sujiwo Tejo dalam bukunya yaitu “*Republik #Jancukers*” diharapkan dapat menumbuhkan sikap kritis pembaca terhadap karya sastra serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka terutama dalam pemikiran tentang analisis semiotika; sedangkan manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai landasan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian semiotik dalam sebuah karya sastra khususnya esai.

1.5. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai makna denotatif dan konotatif yang terkandung pada gambar dalam setiap judul esai yang ada di buku *Republik #Jancukers* karya Sujiwo Tejo, serta memberikan informasi tentang representasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam buku *Republik #Jancukers* karya Sujiwo Tejo itu sendiri.

1.6. Definisi Operasional

1. Semiotika adalah ilmu teori tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya).
2. Semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang di kehidupan manusia.
3. Semiotika Roland Barthes adalah hasil penyempurnaan dari semiologi Saussure yang lebih menekankan pada aspek pemaknaan konotatif.
4. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya atau bersifat objektif
5. Makna konotatif adalah makna yang bervariasi dan bersifat subjektif

6. Republik #Jancukers adalah refleksi dari negara Indonesia dan merepresentasikan sebuah negara yang ideal, yang tidak disesaki oleh kakunya formalitas, dan kemunafikan.
7. Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili.